

KERAGAMAN PAHAM KEAGAMAAN PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN FIQH DI MADRASAH ALIYAH SWASTA

Ibrahim Syaputra Abdullah ✉, STAI Al-Furqan Makassar

Ismail, STAI Al-Furqan Makassar

Usman Alwi, STAI Al-Furqan Makassar

✉ ibrahimsyaputra754@gmail.com

Vol. 1, No. 1 (2024) Juli

Abstrak. Penelitian ini menginvestigasi paham keagamaan peserta didik dalam pembelajaran fiqh di Madrasah Aliyah Swasta DDI Baru-Baru Tanga, Kabupaten Pangkep. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pengajaran fiqh dengan Mazhab Syafi'iah moderat di MAS DDI Baru-Baru Tanga tidak hanya menekankan pemahaman fiqh sebagai landasan penting dalam kehidupan beragama, tetapi juga mengajarkan pentingnya sikap toleransi dan menghormati keragaman pandangan keagamaan. Meskipun terdapat keragaman dalam pelaksanaan pembelajaran, peserta didik menunjukkan pemahaman yang baik terhadap fiqh ibadah seperti thaharah, shalat, dan shalat jenazah. Selain itu, keragaman paham keagamaan berkontribusi positif terhadap peningkatan pemahaman agama Islam, internalisasi nilai-nilai agama, serta kesadaran dan ketaatan dalam praktik keagamaan. Kolaborasi antara guru fiqh dan pengurus OSIM/OSIS terbukti efektif dalam mencapai hasil yang maksimal dalam pengembangan kedisiplinan peserta didik dalam menjalankan ibadah sehari-hari.

Kata Kunci: Keragaman Paham, Pembelajaran Fiqh

Abstract. This research investigates the religious understanding of students in learning fiqh at the Private Madrasah Aliyah DDI Baru-Baru Tanga, Pangkep Regency. The research results show that the approach to teaching fiqh using the moderate Syafi'iah School at MAS DDI Baru-Baru Tanga not only emphasizes understanding fiqh as an important foundation in religious life, but also teaches the importance of tolerance and respect for the diversity of religious views. Even though there is diversity in the implementation of learning, students show a good understanding of the jurisprudence of worship such as thaharah, prayer and funeral prayers. In addition, the diversity of religious understandings contributes positively to increasing understanding of the Islamic religion, internalization of religious values, as well as awareness and adherence to religious practices. Collaboration between fiqh teachers and OSIM/OSIS administrators has proven effective in achieving maximum results in developing students' discipline in carrying out daily worship.

Keywords: Diversity of Understanding, Fiqh Learning

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha membantu anak yang belum dewasa agar memiliki kemampuan sendiri untuk mensucikan jiwa dalam menghadapi segala macam pengaruh yang dapat menyesatkan baik yang berhubungan dengan kepentingan hidup di dunia maupun diakhirat untuk mempertanggung jawabkan dihadapan Allah SWT (Handrawi, 2016: 25). Selanjutnya, menurut Zakiyah Daradjat sebagaimana dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani mengemukakan: Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup (Abdul, M., & Dian. A., 2004: 130).

Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam menjawab problematika yang terjadi di masyarakat. Selain menjadi pusat studi ilmu-ilmu keislaman, pendidikan Islam memiliki tanggung jawab untuk menjembatani munculnya berbagai persoalan sosial yang terjadi di masyarakat, terutama yang bersinggungan dengan nuansa paham keagamaan. Di tengah-tengah status sosial kemasyarakatan yang beragam latar belakang, pendidikan Islam masih dihadapkan dengan munculnya sentimental paham keagamaan yang dipicu oleh perbedaan cara pandang dalam memahami agama. Pada saat tertentu, nuansa paham keagamaan akan mengarah pada konflik horizontal yang meluas Ketika institusi keagamaan tidak mampu menjembatani berbagai paham keagamaan yang terjadi, terutama pada sebagian kelompok masyarakat yang cenderung kurang memahami realitas perbedaan dan sempit wawasan pemahaman keagamaannya (Kemenag RI, 2019: 1).

Perlu disadari bahwa persoalan paham keagamaan tersebut merupakan hal yang tidak mudah untuk dilakukan penanganan secara instan. Persoalan paham keagamaan yang menyimpang dari prinsip kemaslahatan umat (*mashlahat al-ammah*) ini akan efektif untuk dilakukan upaya pencegahannya dengan menghadirkan sumber referensi dan keteladanan yang lebih bijaksana. Menghadirkan moderasi beragama melalui pemberian materi-materi keagamaan yang luas dan mendalam merupakan strategi yang tepat (Kemendikbud RI, 2019: 2).

Madrasah dengan mata pelajaran agama yang berbeda dengan sekolah umum lainnya harus mampu menjadi garda terdepan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Kurikulum madrasah memiliki peran penting untuk mewujudkan masyarakat yang harmonis dengan segala kemajemukannya. Lebih lanjut, Kurikulum Madrasah Aliyah (KMA) yang telah mengakomodir nilai toleransi adalah pondasi untuk membentuk karakter moderat kepada siswa madrasah. Seperti diketahui bahwa siswa Madrasah Aliyah merupakan “remaja tanggung” atau sering dikenal dengan istilah ABG (*Anak Baru Gede*) yang tengah menghadapi masa puber. Karenanya, remaja dalam usia seperti itu menjadi sangat labil dan rentan terhadap praktik intoleran yang belakangan mulai ramai disorot dunia.

Dari beberapa literature yang ditemukan, belum ada kajian yang spesifik menjelaskan tentang bagaimana internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran fiqih di Madrasah Aliyah. Dengan melakukan perencanaan, pelaksanaan melalui pembelajaran fiqih, diharapkan bisa bermanfaat bagi pengembangan serta peningkatan pengetahuan/keilmuan bagi peserta didik terutama dibidang fiqih. Kaitannya dengan mata pelajaran fiqih ini adalah bagaimana seorang guru dapat menyampaikan materi pelajaran kepada siswa dengan menggunakan metode yang tepat, agar hasil yang diharapkan sesuai dengan indikator pembelajaran. Adapun indikator pembelajaran yaitu: a. Pengelolaan pelaksanaan pembelajaran; b. Proses komunikatif; c. Respon peserta didik; d. Aktifitas belajar; e. Hasil belajar.

Pembelajaran dibidang fiqih pada Madrasah Aliyah Swasta DDI Baru-Baru Tanga Kabupaten Pangkep, sangat membantu peserta didik dalam meningkatkan pemahaman agama tentang hukum islam dan banyak hal lainnya. Oleh karena itu, pelajaran bidang fiqih tersebut harus diajarkan secara jelas dan komunikatif, agar siswa dapat menjelaskan, memahami dan menggunakannya sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran fiqih juga diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran akan nilai-nilai keragaman pada diri peserta didik sehingga mereka dapat menghormati dan bersifat toleran terhadap perbedaan-perbedaan yang terdapat pada kajian agama, khususnya bidang fiqih. Oleh karena itu, kajian ini melakukan penelitian dengan menjadikan siswa Madrasah Aliyah Swasta DDI Baru-Baru Tanga Kabupaten Pangkep sebagai subjek. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengantisipasi kecenderungan perilaku intoleransi pada anak muda di masa mendatang. Dengan demikian Peneliti mencoba menarik konteks penelitian dengan mengerucutkan permasalahan yang hendak diteliti dengan judul, “Keragaman Paham Keagamaan Peserta Didik Dalam Pembelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah Swasta DDI Baru-Baru Tanga Kabupaten Pangkep”.

METODE

Jenis penelitian kualitatif deskriptif, pendekatan penelitian menggunakan pendekatan fenomenologi. lokasi penelitian di Madrasah Aliyah Swasta DDI Baru-Baru Tanga Kabupaten Pangkep. Pemilihan lokasi penelitian ini dikarenakan madrasah ini sudah dikenal sebagai sekolah multikultural, karena menjunjung tinggi konsep multikulturalisme. Subjek penelitian peserta didik, kepala sekolah dan guru keagamaan madrasah yaitu guru mata pelajaran fiqih. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu, kepala madrasah, guru dan peserta didik. Sedangkan untuk data sekunder yaitu, berupa data tulisan, data ekstarkurikuler, data jadwal kegiatan belajar mengajar dan data sekolah lainnya. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi (Sarmanu, 2017: 56). Analisis data menggunakan teknik reduksi data, penyajian data dan penarikan Kesimpulan (Sugiyono, 2010: 89). Untuk mengecek keabsahan datan menggunakan credibility (derajat kepercayaan), transferability (keteralihan), dependability (kebergantungan) dan confirmability (kepastian).

Tujuan adanya metode penelitian ini sebagai upaya untuk menghasilkan karya ilmiah, kemudahan dalam mengakses data lapangan, dan menguji validitas data secara empirik maupun teoritis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam peningkatan paham keagamaan peserta didik melalui pembelajaran fiqih di Madrasah Aliyah Swasta DDI Baru-Baru Tanga Kabupaten Pangkep, peneliti menggunakan pengumpulan data dengan observasi terhadap Peserta didik. Adapun yang menjadi observer dalam penelitian ini adalah Guru mata pelajaran fiqih. Dalam penyajian data ini, yang akan dibahas adalah mengenai paham keagamaan peserta didik melalui pembelajaran fiqih di Madrasah Aliyah Swasta DDI Baru-Baru Tanga Kabupaten Pangkep, pelaksanaan pembelajaran fiqih di Madrasah Aliyah Swasta DDI Baru-Baru Tanga Kabupaten Pangkep dan peningkatan paham keagamaan peserta didik melalui pembelajaran fiqih di Madrasah Aliyah Swasta DDI Baru-Baru Tanga Kabupaten Pangkep. Selain itu juga peneliti melakukan dokumentasi dan wawancara terhadap kepala sekolah Madrasah Aliyah Swasta DDI Baru-Baru Tanga, Guru mata pelajaran fiqih di Madrasah Aliyah Swasta DDI Baru-Baru Tanga dan peserta didik Madrasah Aliyah Swasta DDI Baru-Baru Tanga. Berdasarkan kegiatan pengumpulan data tersebut, maka peneliti mendapatkan hasil penelitiannya sebagai berikut:

1. Paham keagamaan peserta didik melalui pembelajaran fiqih di Madrasah Aliyah Swasta DDI Baru-Baru Tanga Kabupaten Pangkep

- a. Penekanan pada pentingnya pengetahuan dan pemahaman pada peserta didik tentang thaharah, shalat dan shalat jenazah dalam kehidupan atau dalam Islam

Penekanan pada pentingnya thaharah dalam kehidupan atau dalam Islam adalah upaya untuk menggarisbawahi dan menekankan betapa pentingnya menjaga kebersihan dalam aspek fisik, mental, spiritual, dan sosial dalam konteks agama Islam. Thaharah merujuk pada keadaan kesucian atau kebersihan baik dari segi fisik maupun spiritual. Hal ini disampaikan kepala sekolah Madrasah Aliyah Swasta DDI Baru-Baru Tanga tentang penekanan pentingnya thaharah dari hasil wawancara mengungkapkan: "Upaya agar siswa menyadari pentingnya thaharah dalam kehidupan atau dalam Islam, yang harus dilakukan adalah menanamkan cinta kebersihan secara jasmani dan rohani, itu yang pertama. Yang kedua memberikan motivasi untuk menjaga kebersihan sebagai pondasi dalam beribadah. Lalu menunjukkan keteladanan kepada mereka tentang kebersihan atau thaharah dan menunjukkan tokoh-tokoh, ulama-ulama, panutan-panutan yang telah menjaga dan mempraktikkan kebersihan atau thaharah dalam hidupnya" (W-R1/KS-02/20-07-23).

Penekanan pada pentingnya thaharah juga diperjelas oleh Guru mata pelajaran fiqih itu sendiri saat wawancara. "Di madrasah kami siswa-siswa itu belajar tentang kitab fiqih seperti Fathul Muin dan Fathul Qarib, sementara dalam pembahasan kitab fiqih yang menjadi pembahasan pertama adalah bab tentang thaharah beranjak dari situ kami menyampaikan kepada siswa bahwa semua ibadah seperti shalat, puasa itu bisa diterima kalau kita suci dari hadas dan najis" (W-R1/GF-05/20-07-23).

Sedangkan Guru fiqih yaitu bapak AY berujar, tentang penekanan pentingnya thaharah dengan memberikan gambaran yang terjadi dimasyarakat.

"Upaya agar siswa menyadari pentingnya pembelajaran fiqih tentang thaharah ialah dengan memberikan beberapa gambaran-gambaran atau fenomena-fenomena yang terjadi dimasyarakat tentang dampak negatif orang yang tidak memahami tata cara berthaharah." (W-R1/GF-04/20-07-23) Menurut peserta didik SH kelas XII IPA, penekanan pada pentingnya pengetahuan dan pemahaman pada peserta didik tentang thaharah dalam kehidupan atau dalam Islam adalah sesuatu yang sangat penting. "Kewajiban kita sebagai muslim adalah shalat, sedangkan bersuci/thaharah menjadi syarat sah shalat, jadi thaharah sangat penting" (W-R1/S1-01/20-07-23).

Begitupula peserta didik UH kelas XII IPS mengatakan tentang thaharah dalam kehidupan atau dalam Islam adalah sesuatu yang sangat penting. "Sangat penting sebagai proses membersihkan diri dari kotoran dan najis." (W-R1/S1-01/20-07-23). Begitu pula peserta didik AF kelas XI IPA selalu membaca

buku tentang ilmu fiqih, untuk lebih memahami tentang thaharah yang dianggapnya sangat penting. "Saya selalu membaca buku tentang ilmu fiqih thaharah itu apa, sebab itu penting untuk bersuci." (W-R1/S1-01/20-07-23).

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara, Madrasah Aliyah Swasta DDI Baru-Baru Tanga, sangat menekankan pentingnya thaharah sebagai upaya untuk mengajarkan kebersihan dalam aspek fisik, mental, spiritual, dan sosial dalam konteks agama Islam. Guru-guru dan kepala sekolah secara aktif menyampaikan pesan-pesan tentang pentingnya thaharah sebagai dasar untuk melaksanakan ibadah-ibadah dalam Islam dengan benar.

Melalui pengetahuan dan pemahaman tentang ajaran dalam praktik ibadah (thaharah, shalat dan shalat jenazah), dapat memastikan bahwa peserta didik memahami tata cara dan prinsip-prinsip yang terkait dengan pelaksanaan ibadah-ibadah tersebut. Melalui penekanan pada pentingnya thaharah, diharapkan peserta didik dapat menginternalisasi nilai-nilai kebersihan dan menjadikan thaharah sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini akan membantu menciptakan kesadaran yang lebih tinggi terhadap pentingnya menjaga kebersihan serta memperkuat hubungan spiritual dengan Allah SWT dalam praktik ibadah mereka.

b. Pengajaran untuk tidak fanatik dalam bermazhab

Berkembangnya aliran-aliran didalam Islam sehingga memunculkan fanatisme diantara pengikutnya. Fanatisme ini kemudian merambah pada perbedaan pandangan dalam berbagai aspek kehidupan seperti sosial, politik, ekonomi bahkan pandangan hukum. Di Madrasah Aliyah Swasta DDI Baru-Baru Tanga mengajarkan pada peserta didik tentang pendapat-pendapat mazhab beserta alasannya. Serta memahamkan peserta didik tentang mazhab yang dipakai dalam madrasah yaitu mazhab Syafi'i.

Kepala sekolah tidak mempermasalahkan jika siswa mempraktikkan tidak sesuai dengan mazhab yang dipakai di madrasah. "Kami mengajarkan kepada mereka untuk tidak fanatik dalam bermazhab karena pada dasarnya setiap pendapat mazhab punya landasan tersendiri. Jadi jika ada praktik-praktik di luar mazhab syafi'i seperti jahar dan siir ini, maka kami mengajarkan kepada mereka pendapat-pendapat, mazhab-mazhab tersebut beserta alasannya. Lalu memahamkan mazhab yang dipakai dalam madrasah ini. Jika mereka praktikkan sesuai mazhab madrasah ini, tidak apa-apa. Namun jika sebaliknya, maka bukan menjadi masalah berarti yang harus di larang." (W-R1/KS-02/20-07-23).

Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Guru mata pelajaran fiqih yaitu bapak R saat dilaksanakan wawancara. "Kalau pendapat saya secara pribadi saya tidak masalah kalau ada siswa menggunakan selain mazhab yang diajarkan karena kami toleran dan membenarkan semua pendapat imam empat mazhab. Tapi selalu kami sampaikan kepada siswa agar mengamalkan mazhab yang dipakai masyarakat setempat" (W-R1/GF-05/20-07-23). Namun berbeda pada bapak AY yang menganjurkan mengikuti mazhab Syafi'i. "Di madrasah ini semua siswa dianjurkan mengikuti mazhab Syafi'i, khususnya didalam menjaharkan tidak mensiirkan bacaannya. Namun tidak dipermasalahkan bila ada yang mensiirkan bacaannya." (W-R1/GF-04/20-07-23)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, Madrasah Aliyah Swasta DDI Baru-baru Tanga juga mengajarkan sikap toleransi dan penghargaan terhadap keragaman pendapat dalam berbagai mazhab dalam Islam. Peserta didik diajarkan untuk memahami dan menghormati pendapat-pendapat dari mazhab-mazhab lain tanpa memaksakan satu mazhab sebagai satu-satunya yang benar. Guru-guru dan kepala sekolah menekankan bahwa pengamalan mazhab di dalam madrasah adalah pilihan dan tidak ada masalah jika siswa memiliki pendekatan yang berbeda diluar mazhab tersebut.

Pengajaran untuk tidak fanatik dalam bermadzhab merujuk pada upaya untuk mengajarkan sikap toleransi, pemahaman yang luas, dan penghargaan terhadap keragaman pendapat dalam berbagai mazhab dalam Islam. Ini berarti menghindari sikap eksklusif atau memaksakan satu mazhab sebagai satu-satunya yang benar. Dalam pengajaran ini, peserta didik diajarkan untuk mempelajari dan

memahami pendapat-pendapat yang ada dalam mazhab lain, serta memahami alasan dan dasar pemikiran di baliknya. Hal ini bertujuan untuk memperluas perspektif keagamaan dan menghindari sikap sempit serta sikap fanatik yang dapat membatasi pemahaman agama. Pengajaran untuk tidak fanatik dalam bermazhab pada peserta didik juga mencakup pengenalan terhadap mazhab yang diikuti dalam lingkungan pendidikan atau komunitas. Ini melibatkan penjelasan mengenai ajaran dan prinsip-prinsip mazhab yang diikuti, sekaligus menjelaskan bahwa praktik-praktik yang dilakukan di luar mazhab tersebut bukanlah masalah yang harus dilarang.

Pada kesimpulan sementara tentang paham keagamaan peserta didik melalui pembelajaran fiqih, dapat didefinisikan sebagai pemahaman, penghayatan, dan penerapan prinsip-prinsip agama Islam, khususnya dalam hal fiqih (hukum Islam) yang diajarkan di madrasah. Hal ini melibatkan pemahaman terhadap konsep-konsep fiqih, pemahaman terhadap ajaran-ajaran agama Islam, serta penerapan praktik-praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran fiqih di madrasah bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang hukum-hukum Islam, termasuk tata cara beribadah, tata tertib, etika, dan prinsip-prinsip kehidupan sehari-hari yang berdasarkan pada ajaran agama Islam. Peserta didik diberikan pengajaran dan pemahaman mengenai berbagai aspek fiqih seperti thaharah (bersuci), shalat, zakat, puasa, haji, serta masalah-masalah hukum lainnya.

2. Pelaksanaan pembelajaran fiqih di Madrasah Aliyah Swasta DDI Baru-Baru Tanga Kabupaten Pangkep
 - a. Keterampilan dalam menerapkan hukum-hukum Islam dalam konteks kehidupan sehari-hari (seperti: thaharah, shalat dan shalat jenazah)

Pembelajaran fiqih pada Madrasah Aliyah Swasta DDI Baru-Baru Tanga memberikan pemahaman teoritis yang kuat, melibatkan siswa dalam praktik langsung, serta memberikan pembimbingan dan penilaian untuk memastikan pemahaman dan penerapan yang benar dalam tata cara berwudhu, tayamum, dan mandi wajib. Kepala sekolah mengatakan, pembelajaran fiqih dilaksanakan proses belajar mengajar di kelas juga di masjid. Selain itu diadakan kegiatan simulasi berwudhu, tayamum, dan mandi wajib. Praktik langsung peserta didik di pantau oleh Guru fiqih. Serta pembimbingan peserta didik untuk pemahaman yang baik. "Memberikan pemahaman arti sebuah kebersihan/thaharah dalam diri, dan lingkungan sekitar, mulai dari posisinya dalam agama, pengertian, fungsi dan manfaatnya. Setelah itu menyampaikan melalui proses belajar mengajar di kelas, pengajian rutin di mesjid melalui kitab-kitab kuning. Selain itu, melakukan pemantauan dan demonstrasi terhadap praktik atau pengamalan yang dilakukan oleh siswa. Jika dalam proses itu, ada yang kurang, maka di beri pembimbingan." (W-R2/KS-02/27-07-23)

Hal tersebut diperkuat oleh Guru mata pelajaran fiqih yang mengatakan: "Siswa diberikan penjelasan terlebih dahulu dari berbagai buku literatur fiqih di bab Thaharah dengan menggunakan metode ceramah, kemudian dipraktikkan dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Kita menggunakan media pembelajaran seperti video tata cara berwudhu, mandi junub dan tayamum kemudian menyuruh siswa mempraktikkan satu persatu. Sekitar 70% lah siswa sudah mengetahui tata cara mandi wajib" (W-R2/GF-05/27-07-23).

Sejalan dengan bapak AY yang juga mengatakan hal sama dengan bapak R "Jadi cara mengajarkan siswa fungsi dari thaharah yaitu dengan melalui metode ceramah dan dijelaskan materi-materi tentang thaharah lalu dipraktikkan didepan kelas. Selain metode ceramah juga menggunakan media, seperti video melalui youtube, agar siswa dapat menyebutkan alat-alat bersuci dengan cara metode menghafal bagaimana peran dan fungsi alat-alat atau benda tentang thaharah tersebut. Sekitar 75-80% yang mengetahui tentang thaharah" (W-R2/GF-04/27-07-23)

Saat melakukan wawancara dengan peserta didik NR kelas XII IPS, dalam rangka untuk mengetahui sejauh mana keterampilan dalam menerapkan hukum-hukum Islam dalam konteks kehidupan sehari-hari (seperti: thaharah, shalat dan shalat jenazah). NR dapat menjelaskan fungsi dan manfaat dari

thaharah, ia juga menyebutkan apa saja rukun berwudhu, tayamum juga mandi wajib. Namun pada saat melaksanakan shalat NR mengatakan tidak langsung bergegas pergi berwudhu dan shalat, sehingga guru harus mengingatkannya. "Thaharah menyucikan diri dari kotoran berupa hadas dan najis. Berwudhu: niat, mencuci tangan, membasuh muka, membasuh kedua tangan sampai siku, mengusap kepala, membasuh kedua telinga, membasuh kaki sampai mata kaki. Tayamum: niat, mengusap muka dengan debu, mengusap tangan kanan hingga siku dengan debu, mengusap tangan kiri hingga siku dengan debu. Mandi wajib: niat untuk mandi, menghilangkan najis, membasahi seluruh tubuh." (W-R2/S1-02/27-07-2023)

NR selanjutnya mengatakan "Gerakan shalat dan bacaan sudah lumayan, guru memerintahkan untuk pergi shalat. Saya tidak melaksanakan shalat sunnah sebelum shalat wajib. Pada saat ada jenazah yang mau dishalatkan saya hanya lihat. Kalau untuk pengadaan kelas praktikum shalat jenazah cukup penting" (W-R2/S1-01/27-07-2023).

Sementara menurut peserta didik AA kelas XI IPA cara ia agar dapat mengetahui fungsi dan manfaat thaharah adalah dengan cara membaca buku fiqh dan upayanya agar tahu cara mempraktikkan cara berwudhu, tayammum dan mandi wajib dengan cara menonton video pembelajaran yang disampaikan oleh guru fiqh, yaitu channel youtube pembelajaran tentang cara mempraktikkan cara berwudhu juga mandi wajib. "Membaca buku fiqh juga menonton video youtube tentang tata cara berwudhu, mempraktikkan mandi wajib dengan melihat youtube" (W-R2/S1-01/27-07-2023).



Gambar 1. Praktik Wudhu'

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran fiqh di Madrasah Aliyah Swasta DDI Baru-Baru Tanga memberikan pemahaman teoritis yang kuat tentang tata cara berwudhu, tayamum, dan mandi wajib. Pembelajaran ini melibatkan peserta didik dalam praktik langsung dan dilakukan baik di dalam kelas maupun di masjid. Guru fiqh melakukan pemantauan dan demonstrasi terhadap praktik yang dilakukan oleh peserta didik, serta memberikan pembimbingan untuk memastikan pemahaman yang baik. Pembimbingan ini membantu peserta didik dalam mengatasi kesulitan dan kesalahpahaman.

Pemahaman tata cara berwudhu, tayamum, dan mandi wajib diberikan kepada peserta didik melalui proses belajar mengajar di kelas dan pengajian rutin di masjid menggunakan kitab-kitab kuning sebagai referensi. Selain itu, kegiatan simulasi berwudhu, tayammum, dan mandi wajib juga dilakukan, di mana peserta didik diberikan kesempatan untuk langsung mempraktikkannya. Media pembelajaran seperti video digunakan untuk memperjelas proses dan langkah-langkah yang harus dilakukan. Mayoritas siswa menunjukkan pemahaman yang baik terkait thaharah dan tata cara berwudhu, tayamum, serta mandi wajib. Namun, terdapat beberapa peserta didik yang masih memerlukan pengingat dalam melaksanakan shalat, terutama terkait shalat sunnah sebelum shalat wajib. Peserta didik juga merasa bahwa pengadaan kelas praktikum untuk shalat jenazah sesuatu yang penting. Hal ini menunjukkan

kebutuhan peserta didik untuk lebih banyak berlatih dan mengerti tata cara pelaksanaan ibadah, seperti shalat jenazah, melalui praktik langsung. Mayoritas siswa juga memiliki pemahaman yang baik, terdapat potensi untuk lebih meningkatkan kedisiplinan dalam melaksanakan ibadah sehari-hari.

b. Penerapan pembelajaran fiqh dalam konteks nyata

Penerapan pembelajaran fiqh dalam konteks nyata merujuk pada mengaplikasikan konsep, prinsip, dan hukum-hukum fiqh dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, peserta didik diberikan pemahaman yang mendalam tentang fiqh dan kemudian didorong untuk mengaitkan dan mengimplementasikan ajaran fiqh dalam situasi-situasi nyata yang dihadapi peserta didik. Peningkatan kesadaran pada peserta didik dalam thaharah dan shalat mengacu pada proses di mana peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya kebersihan jasmani dan rohani serta prinsip-prinsip fiqh ibadah terkait thaharah (bersuci) dan pelaksanaan shalat.

Sementara itu, penerapan pembelajaran fiqh dalam konteks nyata pada peserta didik dalam thaharah dan shalat merujuk pada proses di mana siswa mengembangkan kebiasaan dan konsistensi dalam menerapkan ajaran-ajaran fiqh terkait thaharah dan shalat dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini melibatkan praktik langsung, seperti melakukan ibadah dengan benar, menjalankan tata cara beribadah seperti thaharah dan shalat sesuai dengan ketentuan agama. Penerapan ini membutuhkan pengulangan dan konsistensi dalam melaksanakan praktik-praktik fiqh ibadah, sehingga tindakan tersebut menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan siswa.

Penerapan pembelajaran fiqh dalam konteks nyata tidak hanya berfokus pada pemahaman teoritis, tetapi juga mendorong peserta didik untuk mengaitkan dan menerapkan ajaran fiqh dalam kehidupan sehari-hari mereka. Melalui penerapan ini, peserta didik diharapkan dapat memperkuat pemahaman dan penghayatan agama dalam tindakan nyata, menjadikan fiqh sebagai pedoman dalam menghadapi situasi kehidupan yang beragam, serta membentuk karakter yang bermartabat dan berakhlak mulia sesuai dengan prinsip-prinsip agama, sehingga thaharah dan shalat menjadi bagian yang tak terpisahkan dari rutinitas dalam kehidupan mereka.

Saat melakukan wawancara dengan Kepala sekolah Madrasah Aliyah Swasta DDI Baru-Baru Tanga, dalam peningkatan kesadaran dan pembiasaan pembelajaran fiqh yaitu dengan cara mengajarkan peserta didik nama-nama alat atau sarana bersuci. Mengimplementasikan praktik shalat sunnah rawatib dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu meningkatkan pemantauan guru dan kesadaran peserta didik dalam menciptakan pembiasaan menjalankan ibadah. Berikut hasil wawancara dengan Kepala sekolah Madrasah Aliyah Swasta DDI Baru-Baru Tanga: "Upaya agar siswa menyadari pentingnya thaharah dalam kehidupan Islam yaitu menanamkan cinta kebersihan secara jasmani dan rohani, memberikan motivasi untuk menjaga kebersihan sebagai pondasi dalam beribadah, menunjukkan keteladanan kepada mereka tentang kebersihan atau thaharah. Sedangkan untuk upaya yang dilakukan agar siswa bergegas berwudhu setelah mendengar adzan ialah, memperlihatkan keteladanan, mengarahkan mereka dengan bijaksana secara kontinyu, memberikan pemahaman dan motivasi akan kebaikan jika bergegas untuk berwudhu saat mendengar adzan. Sementara dalam pelaksanaan shalat mestinya, setiap siswa melakukan shalat sunnah rawatib, baik muakkad maupun gairu muakkad, namun dalam praktik di madrasah, belum sepenuhnya dilakukan oleh siswa. Hal itu karena kurang maksimalnya pemantauan guru dan kurangnya kesadaran siswa. Ini terus menjadi proses, sehingga nantinya mereka melakukannya secara sadar tanpa harus di arahkan." (W-R2/KS-02/27-07-23)

Hal serupa yang disampaikan Guru mata pelajaran fiqh dalam peningkatan kesadaran dan pembiasaan adalah memberikan teladan atau contoh kepada peserta didik dalam melaksanakan ibadah. Seperti, ibadah shalat sunnah rawatib yang masih kurang maksimal. "Seperti disampaikan diawal di madrasah kami siswa-siswa itu belajar tentang kitab fiqh seperti Fathul muin dan fathul qarib, selain thaharah siswa juga diajarkan tentang shalat. Hal yang utama adalah diberikan contoh dari para dewan guru yang kemudian diberikan pemahaman kepada siswa siswi tentang keutamaan pelaksanaan shalat

diawal waktu. Siswa sekitar 60 persen, siswa kami melaksanakan shalat sunnah sebelum shalat wajib.” (W-R2/GF-05/27-07-23)

Begitu pula yang disampaikan bapak AY saat diwawancarai secara terpisah dengan guru fiqih lainnya. “Guru memberikan penjelasan tentang keutamaan atau fadilah orang-orang yang melaksanakan shalat diawal waktu, dan keutamaan-keutamaan bagi orang-orang yang memanfaatkan waktu shalat diawal waktu. Hanya sebagian siswa yang melaksanakan shalat sunnah sebelum shalat wajib”. (W-R2/GF-04/27-07-23)

Saat mewawancarai salah satu peserta didik Madrasah Aliyah Swasta DDI Baru-Baru Tanga NH kelas XII IPA penerapan pembelajaran fiqih dalam konteks nyata misalnya pada pelaksanaan shalat, mengatakan: “Iye pak, saya langsung pergi ambil air wudhu saat mendengar adzan. Kadang-kadang saya shalat sunnah dulu, kadang juga tidak. Gerakan shalat saya benar bangetmi, tapi kalau salah tergantung pemahaman mazhab masing-masing.” (W-R2/S-01/27-07-23)

Hal yang sama yang dikatakan oleh peserta didik AA dan KM “Ya langsung berangkat ke masjid, mengambil air wudhu lalu masuk masjid, kadang-kadang shalat sunnah” (W-R2/S-01/27-07-23).

Berdasarkan hasil observasi, tampak mayoritas peserta didik memiliki pemahaman yang baik, terdapat potensi untuk meningkatkan kedisiplinan dalam melaksanakan ibadah sehari-hari, terutama terkait dengan shalat. Pengadaan kelas praktikum untuk ibadah seperti shalat jenazah dianggap penting oleh peserta didik sebagai sarana untuk lebih banyak berlatih dan memahami tata cara pelaksanaannya. Peningkatan kesadaran peserta didik terhadap pentingnya thaharah dan shalat dilakukan melalui pendekatan seperti menanamkan cinta kebersihan secara jasmani dan rohani, memberikan motivasi, dan memberikan contoh teladan oleh guru dan staf sekolah. Peserta didik juga diarahkan untuk berwudhu setelah mendengar adzan. Terdapat upaya dalam melaksanakan shalat sunnah rawatib, meskipun belum sepenuhnya dilakukan oleh semua peserta didik.



Gambar 2. Penerapan Pembelajaran Fiqih dalam Konteks Nyata

Dari uraian di atas tentang pelaksanaan pembelajaran fiqih di Madrasah Aliyah Swasta DDI Baru-Baru Tanga, dapat disimpulkan bahwa peningkatan kesadaran dalam pembelajaran fiqih melibatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang prinsip-prinsip fiqih, hukum-hukum agama, dan praktik-praktik yang dianjurkan atau diharamkan. Peserta didik juga didorong untuk mengembangkan kebiasaan dan konsistensi dalam menerapkan ajaran-ajaran fiqih dalam kehidupan sehari-hari. Dalam upaya meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap pentingnya thaharah dalam kehidupan Islam, langkah-langkah yang dilakukan meliputi menanamkan cinta kebersihan secara jasmani dan rohani, memberikan motivasi untuk menjaga kebersihan sebagai pondasi dalam beribadah, dan menunjukkan keteladanan kepada peserta didik mengenai kebersihan atau thaharah. Selain itu, untuk mendorong peserta didik agar segera berwudhu setelah mendengar adzan, diperlukan keteladanan, pengarahan yang bijaksana secara kontinyu, dan pemahaman serta motivasi.

Dalam pelaksanaan shalat, peserta didik didorong untuk melaksanakan shalat sunnah rawatib baik muakkad maupun gairu muakkad. Namun, dalam praktik di madrasah, belum semua peserta didik melaksanakannya secara maksimal. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemantauan Guru dan kesadaran peserta didik. Guru fiqh menekankan pentingnya memberikan contoh dari para dewan guru, memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang keutamaan pelaksanaan shalat di awal waktu, menjelaskan keutamaan dan pentingnya shalat berdasarkan dalil al-Quran dan hadis, serta mengajarkan peserta didik untuk berdakwah dan mengajak teman-temannya melaksanakan shalat.

Secara keseluruhan, kesadaran dan pembiasaan dalam pembelajaran fiqh memerlukan upaya yang berkelanjutan dan melibatkan peran Guru sebagai contoh teladan, pemantau, dan pembimbing peserta didik. Dengan pemahaman yang mendalam, motivasi yang kuat, serta pengarahan yang tepat, diharapkan peserta didik dapat menginternalisasi nilai-nilai dan praktik-praktik fiqh menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari mereka.

c. Keterlibatan Peserta didik dalam Kegiatan Keagamaan

Pelaksanaan pembelajaran fiqh pada bab shalat jenazah, peserta didik mempelajari tata cara melakukan shalat jenazah dengan benar. Peserta didik diajarkan langkah-langkah gerakan, bacaan doa dan urutan yang harus diikuti dalam melaksanakan shalat jenazah. Selain itu, peserta didik juga mempelajari hukum-hukum dan tuntunan fiqh yang berkaitan dengan shalat jenazah. Pembelajaran fiqh tentang shalat jenazah bertujuan untuk memastikan bahwa peserta memiliki pemahaman yang baik tentang tata cara melaksanakan ibadah shalat jenazah. Pelaksanaan pembelajaran fiqh pada bab shalat jenazah dengan cara menilai gerakan dan bacaan shalat Peserta didik.

Pengadaan kelas praktikum shalat jenazah serta mempraktikkan shalat jenazah. Berikut hasil wawancara dengan Kepala sekolah Madrasah Aliyah Swasta DDI Baru-baru Tanga: "Untuk menilai gerakan dan bacaan shalat, itu adalah tugas guru bidang studi. Kepala madrasah hanya sebatas memantau proses dan hasilnya saja. Namun, proses itu, bisa juga saya ketahui melalui pemantauan ujian praktik atau supervisi kelas. Pengadaan Kelas praktikum shalat jenazah, pada dasarnya bisa di adakan jika dalam sebuah madrasah memiliki sarpras yang ada. Namun jika tidak ada, cukuplah di laksanakan di lab PAI atau di masjid madrasah/pesantren. Karena esensi sebenarnya, adalah siswa dapat memahami dan mempraktikkan shalat jenazah." (W-R2/KS-02/27-07-23)

Sementara menurut guru mata pelajaran fiqh, untuk pelaksanaan pembelajaran fiqh pada bab shalat jenazah terutama pengadaan kelas praktikum shalat jenazah adalah hal yang sangat mendesak dalam menunjang kompetensi Peserta didik. "Pengadaan kelas praktikum shalat jenazah saya kira sangat urgen dalam menunjang kemampuan dan kompetensi siswa dalam mengkafani, memandikan dan menshalati jenazah. Selain itu sebagai Guru fiqh juga melakukan penilaian praktik di kelas dengan tema menshalati jenazah" (W-R2/GF-05/27-07-23)

Sejalan dengan Guru fiqh bapak AY yang juga mengatakan: "Mengadakan kelas praktikum penyelenggaraan jenazah sesuatu yang sangat penting, karena penilaian bukan hanya penilaian materi, tapi juga penilaian praktik dan hasil penilaian guru akan dimasukkan ke dalam buku penilaian siswa." (W-R2/GF-04/27-07-23).

Begitu halnya dengan peserta didik yang mengatakan bahwa pengadaan kelas praktikum adalah sesuatu hal yang penting dalam meningkatkan pemahaman mereka. Saat diwawancarai peserta didik NH kelas XII IPS mengatakan: "Pengadaan kelas praktikum penting banget, karena kalau bukan kita siapa lagi yang akan menjadi penerus pengurusan jenazah dan shalat jenazah." (W-F2/S-01/27-07-23). Begitu pula peserta didik MA XI IPA mengatakan: "Sangat penting, agar kita tahu bagaimana rukun shalat jenazah." (W-R2/S-01/27-07-23)

Pengadaan kelas praktikum, yaitu salah satunya kelas praktikum shalat jenazah tergantung pada ketersediaan sarana dan prasarana di madrasah merujuk pada proses pendirian ruang atau fasilitas khusus yang digunakan untuk melakukan praktikum shalat jenazah di lingkungan madrasah.

Sementara keterlibatan peserta didik dalam kegiatan keagamaan dalam pelaksanaan pembelajaran fiqih di Madrasah merujuk pada partisipasi aktif dan pengaplikasian pemahaman fiqih yang dimiliki oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dan lingkungan sekitar mereka. Peserta didik diharapkan tidak hanya mempelajari teori fiqih secara aktif, tetapi juga mengaitkan dan menerapkan ajaran-ajaran fiqih dalam kehidupan praktis mereka.

Keterlibatan peserta didik dalam konteks nyata salah satunya adalah keterlibatan dalam praktik ibadah, seperti shalat jenazah. "Keadaan siswa saat ada jenazah, proses ini kurang maksimal kelihatan secara menyeluruh. Hal itu karena siswa berada dalam lingkungan Madrasah. Namun terkadang, bisa dilihat pada siswa laki-laki yang kebetulan secara bersamaan masuknya jam istirahat shalat dengan datangnya jenazah. Disini siswa laki-laki cukup antusias melaksanakannya karena telah di tanamkan kepada mereka tentang pentingnya shalat jenazah. Bisa juga di lihat, saat melaksanakan shalat jenazah (gaib), di saat pembesar atau pengurus pesantren meninggal, mereka sangat antusias melaksankannya" (W-R2/KS-02/27-07-23).

Sejalan dengan Guru mata pelajaran fiqih juga mengatakan keterlibatan peserta didik dalam pelaksanaan shalat jenazah belum maksimal. "Sebagian siswa ada yang ikut ada juga yang tidak karena mereka menganggap hukumnya hanya fardu kifayah" (W-R2/GF-05/27-07-23). Hal serupa yang dikatakan Guru fiqih, bapak AY mengatakan: "Ketika melihat jenazah yang akan dishalatkan, beberapa siswa yang antusias ingin ikut shalat jenazah karena sudah mengetahui keutamaan pahala shalat jenazah, namun ada juga yang merasa takut dengan jenazah." (W-R2/GF-04/27-07-23)

Begitu pula dengan apa yang peserta didik NH dan SH katakan saat mewawancarai mereka di Madrasah Aliyah Swasta DDI Baru-baru Tanga. "Tapi kalau ada orang meninggal kadang ikut shalat jenazah, kadang juga hanya melihat tapi juga mendoakan." (W-R2/S-01/27-07-23). Sama dengan halnya peserta didik SH kelas XII IPA juga mengatakan: "Ikut shalat, tapi biasa kalau sudah ada yang shalat kadang juga tidak ikut." (W-R2/S-01/27-07-23)

Namun peserta didik MA kelas XI IPA mengatakan turut mengikuti shalat jenazah jika ada jenazah. "Ya, saya ikut melaksanakan shalat jenazah." (W-R2/S-01/27-07-23)



Gambar 3. Keterlibatan Peserta didik dalam Kegiatan Keagamaan (Shalat Jenazah)

Dari uraian diatas terlihat bahwa keterlibatan peserta didik dalam kegiatan keagamaan, khususnya dalam pelaksanaan pembelajaran fiqih tentang shalat jenazah, sudah maksimal. Namun masih ada beberapa peserta didik yang masih enggan mengikuti kegiatan tersebut bila ada jenazah dikarenakan takut atau merasa sudah banyak yang melaksanakan shalat jenazah. Meskipun peserta didik telah mempelajari tata cara dan hukum-hukum shalat jenazah, namun terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keterlibatan peserta didik dalam praktik ibadah tersebut.

Pertama, lingkungan Madrasah yang tidak memberikan kesempatan yang memadai untuk melaksanakan shalat jenazah secara praktik. Selain itu dapat disebabkan oleh keterbatasan sarana dan

prasarana, seperti kurangnya ruang khusus atau fasilitas yang diperlukan. Pengadaan kelas praktikum menjadi penting untuk memfasilitasi peserta didik dalam melakukan praktik shalat jenazah dengan lebih nyata.

Kedua, peran Guru mata pelajaran fiqh sangat penting dalam memberikan pemahaman dan motivasi kepada peserta didik untuk melaksanakan shalat jenazah. Guru perlu melakukan penilaian praktik di kelas dan memberikan dorongan serta pengawasan yang lebih intensif terhadap peserta didik dalam menjalankan ibadah tersebut.

Ketiga, keterlibatan peserta didik dalam shalat jenazah juga dipengaruhi oleh pemahaman mereka terhadap keutamaan dan pentingnya ibadah tersebut. Hal ini diketahui dari hasil wawancara dengan kepala sekolah dan Guru mata pelajaran fiqh diatas, bahwa peserta didik laki-laki lebih antusias dalam melaksanakan shalat jenazah ketika ada jenazah di lingkungan Madrasah. Namun, masih terdapat peserta didik yang menganggap shalat jenazah hanya sebagai fardu kifayah, sehingga keterlibatan mereka masih terbatas.

3. Peningkatan Paham keagamaan Peserta Didik Melalui Pembelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah Swasta DDI Baru-Baru Tanga Kabupaten Pangkep

a. Keyakinan dan Nilai-nilai Keagamaan

Dalam konteks peningkatan paham keagamaan peserta didik melalui pembelajaran fiqh, keyakinan keagamaan melibatkan pemahaman yang kuat dan mendalam tentang ajaran-ajaran agama yang diajarkan melalui pembelajaran fiqh, serta keyakinan dalam menerapkan dan mengamalkan ibadah tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu nilai-nilai keagamaan merujuk pada prinsip-prinsip moral, etika, dan panduan perilaku yang bersumber dari ajaran agama yang diajarkan melalui pembelajaran fiqh. Nilai-nilai keagamaan ini diarahkan untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungan dengan Allah, sesama manusia, maupun dengan diri sendiri.

Dengan pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama dan penerapan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, Peserta didik diharapkan dapat mengembangkan paham keagamaan yang lebih kuat dan konsisten. Hal ini melibatkan pengenalan, pemahaman, dan pengamalan keyakinan dan nilai-nilai keagamaan yang diajarkan melalui pembelajaran fiqh di Madrasah. Keyakinan dan nilai-nilai keagamaan peserta didik Madrasah Aliyah Swasta DDI Baru-Baru Tanga Kabupaten Pangkep tampaknya memiliki pemahaman yang baik tentang pentingnya fiqh ibadah. Karena mereka diarahkan untuk menginternalisasi apa yang sudah diajarkan dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik diajarkan untuk saling mengingatkan sesama teman sendiri untuk beribadah meskipun berbeda kultur. Berikut wawancara dengan kepala sekolah: "Salah satu konsep capaian madrasah ini adalah seluruh warga Madrasah dapat bertafaquh fiddin (memahami dan menjalankan ajaran agama). Dalam pelaksanaannya, Madrasah tanamkan dan gemakan bahwa kultur bukan berarti berbeda, tapi kultur adalah khazanah kekayaan yang wajib disyukuri." (W-R3/KS-02/3-8-23).

Selanjutnya lagi kepala sekolah juga mengatakan: "Untuk menilai gerakan dan bacaan shalat, itu adalah tugas guru bidang studi. Kepala madrasah hanya sebatas memantau proses dan hasilnya saja. Namun, proses itu, bisa juga saya ketahui melalui pemantauan ujian praktik atau supervisi kelas. Penilaian gerakannya, bisa dilihat mulai dari takbir sampai salam dengan indikator yang telah ditetapkan oleh guru mapel. Sedangkan untuk bacaan, bisa dilihat dari kefasihan bacaan, tajwid dan kebenaran bacaan." (W-R3/KS-02/3-8-23).

Adapun Guru mata pelajaran fiqh memiliki tanggung jawab besar dalam membimbing dan membantu peserta didik memperoleh pemahaman yang mendalam tentang pembelajaran fiqh. Dengan pendekatan yang baik, komunikasi yang efektif, dan penggunaan metode pengajaran yang relevan, Guru fiqh dapat memberikan pengaruh positif yang kuat dalam peningkatan pemahaman keagamaan peserta didik melalui pembelajaran fiqh di Madrasah. "Disini Guru menjelaskan keutamaan dan pentingnya shalat

dengan dalil al-Quran dan al-Hadis serta mengajarkan kepada siswa selalu berdakwah serta mengajak teman-temannya untuk melaksanakan shalat. Guru membimbing dan mengajarkan tentang fungsi, manfaat dan alat-alat yang digunakan untuk thaharah pada siswa. Dan siswa diwajibkan menghafal alat-alat yang digunakan untuk bersuci. Begitu juga dengan ibadah shalat. Selain itu juga melakukan penilaian dengan cara praktik.” (W-R3/GF-05/3-8-23)

Keyakinan keagamaan melibatkan pemahaman yang kuat dan mendalam tentang ajaran-ajaran agama, disini peneliti juga menggali seberapa pemahaman peserta didik tentang pembelajaran fiqh yang diajarkan serta keyakinan mereka tentang ajaran-ajaran agama yang sudah tertanam dalam diri mereka. Saat dilakukan wawancara dengan peserta didik MA kelas XI IPA mengatakan: “Alat yang digunakan untuk bersuci adalah debu yang suci, batu, tisu. Saya melaksanakan ibadah seperti yang diajarkan Guru fiqh dengan cara dimulai dari niat dan diakhiri salam. Saya yakin sekali dengan agama saya, karena I slam mengajarkan hidup yang bermanfaat.” (W-R3/S-01/3-8-23)

Saat peneliti menanyakan perihal upaya menyadarkan sesama peserta didik agar terbiasa mengajak temannya untuk beribadah, selanjutnya MA mengatakan: “Dengan cara menasehati menjelaskan hukum shalat, lalu mengajak shalat” Begitu pula peserta didik AF kelas XI IPA saat diwawancarai, mengatakan: “Air alat utama untuk bersuci. Saya beribadah seperti yang Guru ajarkan. Keyakinan saya sangat kuat tentang agama saya. Saya biasa mengajak teman shalat tanpa dipaksakan kehendak.” (W-R3/S-01/3-8-23).

Saat peneliti mengunjungi Madrasah Aliyah Swasta DDI Baru-baru Tanga, hasil wawancara dan dari apa yang diamati bahwa peserta didik Madrasah Aliyah Swasta DDI Baru-Baru Tanga Kabupaten Pangkep, tampak memiliki pemahaman yang baik tentang pentingnya pembelajaran fiqh ibadah. Mereka diarahkan untuk menginternalisasi ajaran-ajaran tersebut dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, peserta didik diajarkan untuk saling mengingatkan sesama teman untuk beribadah meskipun berasal dari budaya yang berbeda. Guru fiqh berperan sebagai pengajar yang membimbing peserta didik tentang fungsi, manfaat, dan alat-alat yang digunakan dalam thaharah. Mereka juga menjelaskan keutamaan dan pentingnya shalat dengan merujuk pada dalil-dalil al-Quran dan al-Hadis. Guru fiqh aktif mengajarkan peserta didik untuk berdakwah dan mengajak teman-teman mereka untuk melaksanakan shalat. Penilaian dilakukan melalui ujian praktik, termasuk tema shalat jenazah.

b. Kesadaran dan ketaatan dalam praktik keagamaan

Dengan pemahaman yang kuat tentang ajaran agama, peserta didik menjadi lebih sadar akan pentingnya melaksanakan praktik keagamaan secara benar dan konsisten. Pembelajaran fiqh di madrasah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari tata cara beribadah, seperti tata cara berwudhu, tayamum, dan mandi wajib, serta tata cara melaksanakan shalat. Peserta didik juga diajarkan mengenai praktik-praktik ibadah lainnya. Melalui pemahaman yang diberikan dalam pembelajaran fiqh, peserta didik dapat menginternalisasi nilai-nilai keagamaan dan menjadi lebih sadar akan pentingnya melaksanakan praktik-praktik tersebut. Pembelajaran fiqh di Madrasah juga melibatkan praktik langsung dan pengalaman nyata dalam beribadah. Praktik langsung tata cara beribadah di dalam kelas atau di masjid, sehingga mereka dapat merasakan sendiri pengalaman ibadah yang benar. Selain itu, adanya pengawasan dan pembimbingan dari Guru fiqh dalam melaksanakan praktik-praktik keagamaan membantu peserta didik dalam memperoleh pemahaman yang baik dan mendorong mereka untuk lebih taat dan konsisten dalam melaksanakan ibadah sehari-hari.

Seperti yang dikatakan oleh kepala sekolah, yaitu sebagai berikut: “Dalam proses menyadarkan siswa madrasah, selain guru, pegawai. Madrasah di bantu oleh pengurus OSIM/OSIS bidang ibadah untuk secara kontinyu dan komitmen untuk saling mengajak dalam kebaikan, termasuk pembiasaan dalam menjalankan ibadah sehingga proses pembiasaan terlaksana dengan baik” (W-R3/KS-02/3-8-23).

Dalam proses pembiasaan dalam menjalankan ibadah bapak AY sebagai Guru fiqh memberikan penjelasan kepada peserta didik bahwa pentingnya melaksanakan shalat, serta memberikan contoh atau

gambaran kepada peserta didik tentang azab atau ganjaran orang-orang yang meninggalkan shalat. "Siswa diberikan penjelasan tentang pentingnya melaksanakan shalat, dan bahaya atau dampak negatif seperti memberikan gambaran tentang azab-azab orang yang meninggalkan shalat dihari kiamat" (W-R3/GF-04/3-8-23)

Dalam proses menyadarkan dalam ketaatan peserta didik diajarkan dalam membiasakan menjalankan ibadah dan agar dapat saling menasehati sesama peserta didik. Berikut hasil wawancara pada peserta didik KM dan AA kelas XI IPA: "Dengan cara menasehati sesama teman, bahwa tetaplh melaksanakan perintah agama" (W-R3/S-01/3-8-23) "Dengan cara mengajaknya untuk shalat saat adzan berkumandang" (W-R3/S-01/3-9-23)

Selama observasi di Madrasah Aliyah Swasta DDI Baru-Baru Tanga Kabupaten Pangkep menggambarkan adanya upaya yang kuat dalam membentuk kesadaran dan ketaatan peserta didik dalam praktik keagamaan melalui pembelajaran fiqih. Partisipasi aktif peserta didik, praktik langsung dalam beribadah, peran Guru fiqih, kolaborasi dengan pengurus OSIM/OSIS, dan kesadaran tentang konsekuensi tindakan merupakan faktor-faktor penting dalam mencapai tujuan ini.

c. Pengaruh Pada Sikap dan Perilaku Peserta didik

Pengaruh pada sikap dan perilaku peserta didik setelah dilaksanakan pembelajaran fiqih adalah perubahan atau perbaikan dalam sikap dan perilaku mereka sebagai hasil dari pemahaman dan penerapan ajaran agama yang mereka pelajari melalui fiqih. Sikap merujuk pada pola pikir, pandangan, dan sikap mental peserta didik terhadap agama, sesama, dan diri sendiri. Perilaku mencakup tindakan nyata yang dilakukan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari yang mencerminkan pemahaman dan penerapan ajaran agama. Pembelajaran fiqih tidak hanya mengajarkan aturan-aturan hukum, tetapi juga mengandung nilai-nilai etika dan moral dalam Islam. Jadi oleh sebab itu pembelajaran fiqih dapat membentuk pemahaman peserta didik tentang etika, keadilan, toleransi, dan kasih sayang, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi sikap dan perilaku mereka dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sesama.

Saat mewawancarai Guru fiqih mengenai bagaimana pengaruh atau dampak pada sikap dan perilaku peserta didik dari proses pembelajaran fiqih, Guru fiqih mengatakan bahwa ada peningkatan perubahan perilaku. "Ya, mereka menunjukkan peningkatan perubahan perilaku yang baik, juga sikap mereka." (W-R3/GF-04/3-8-23).

Peningkatan perubahan perilaku tersebut dirasakan oleh peserta didik MA kelas XI IPA, yang mengatakan: "Ya saya ada peningkatan dari perubahan dari perilaku yang kurang baik menjadi lebih baik setelah diajarkan oleh Guru fiqih, penting melaksanakan shalat 5 waktu karena shalat 5 waktu bisa menenangkan hati kita saat kita ada musibah." (W-R3/S-01/3-8-23). Sejalan dengan apa yang dikatakan peserta didik KM kelas XI IPA, ia mengatakan: "Ya Alhamdulillah saya melaksanakan ibadah karena kesadaran sendiri. Alhamdulillah di rumah juga tetap melaksanakan shalat 5 waktu. Saya juga lebih tahu apa itu thaharah" (W-R3/S-01/3-8-23)

Begitu pula peserta didik AF kelas XI IPA yang mengatakan: "Sangat banyak perubahan setelah mempelajari ilmu fiqih. Saya melaksanakan ibadah seperti yang diajarkan Guru fiqih. Saya shalat setiap hari. Keyakinan saya sangat kuat tentang agama saya." (W-R3/S-01/3-8-23). Setelah menerima pembelajaran fiqih, peserta didik NS dan NFR selalu berusaha dengan kesadaran dan ketaatan yang tinggi serta menyadari bahwa meninggalkan shalat adalah dosa besar. "Saya sangat berusaha dengan kesadaran dan tanggung jawab serta ketaatan yang tinggi dan tetap melaksanakan perintah shalat wajib hukumnya." (W-R3/S-01/16-8-23)

Sedangkan NFR mengatakan, "Saya melaksanakan shalat sesuai dengan yang diajarkan ustadz juga ustazah, shalat adalah kewajiban, jika meninggalkan shalat adalah dosa besar. Karena disini kita akan bertemu sang pencipta. Dan shalat merupakan bentuk komunikasi kita dengan pencipta. Dan karena belajar fiqih, saya jadi mampu mengetahui cara bersuci bahkan cara beribadah." (W-R3/S-01/16-8-23).

Secara keseluruhan menggambarkan bahwa pembelajaran fiqih memiliki dampak positif dalam membentuk sikap, perilaku, dan keyakinan peserta didik terhadap agama dan kehidupan sehari-hari. Peserta didik mengalami perubahan yang lebih baik dalam menjalankan ibadah dan menerapkan ajaran agama dalam tindakan nyata. Dari pengamatan oleh Guru fiqih itu sendiri, ia mengkonfirmasi adanya perubahan positif dalam perilaku dan sikap peserta didik setelah pembelajaran fiqih. Ini menunjukkan bahwa peran Guru memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk sikap dan perilaku peserta didik melalui pendidikan agama.

Secara keseluruhan, dapat diuraikan bahwa pembelajaran fiqih tidak hanya memberikan pemahaman tentang ajaran agama, tetapi juga membentuk sikap, perilaku, dan keyakinan peserta didik yang lebih positif dan kokoh terhadap agama dan kehidupan sehari-hari. Dengan bantuan Guru fiqih, peserta didik mampu mengalami transformasi dalam cara mereka menjalani kehidupan sesuai dengan nilai-nilai agama yang mereka pelajari

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa Paham keagamaan peserta didik dalam pembelajaran fiqih di Madrasah Aliyah Swasta DDI Baru-Baru Tanga Kabupaten Pangkep, yaitu dengan menggunakan pendekatan pada peserta didik dalam mengajarkan fiqih sebagai landasan penting dalam kehidupan beragama dan praktik ibadah dengan Mazhab Syafi'iah moderat. Bentuk moderat yang dimaksud yaitu mengajarkan untuk tidak fanatik dalam Mazhab Syafi'i, dengan tujuan untuk membentuk pentingnya sikap toleransi, menghormati keragaman pandangan keagamaan, dan menghindari sikap eksklusif atau fanatik terhadap satu mazhab. Selanjutnya Peneliti juga menemukan bagaimana pelaksanaan pembelajaran fiqih di Madrasah Aliyah Swasta Baru-Baru Tanga Kabupaten Pangkep, yaitu dengan menggunakan pendekatan komprehensif melalui kedisiplinan dan praktik ibadah dalam pelaksanaan pembelajaran fiqih meskipun menunjukkan keragaman, namun peserta didik memiliki pemahaman yang baik terkait fiqih ibadah (thaharah, shalat dan shalat jenazah). Disini peneliti dapat melihat bahwa terdapat potensi untuk meningkatkan kedisiplinan dalam menjalankan ibadah sehari-hari, adanya pengembangan lebih lanjut pada pengadaan fasilitas dan pengawasan yang lebih intensif dapat membantu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam meningkatkan kedisiplinan pelaksanaan ibadah sehari-hari. Selain itu juga, Keragaman paham keagamaan peserta didik dalam pembelajaran fiqih di MAS DDI Baru-Baru Tanga, secara positif berkontribusi dalam meningkatkan paham keagamaan peserta didik, walaupun memiliki keragaman paham keagamaan peserta didik memperoleh pemahaman kuat tentang ajaran agama Islam, menginternalisasi nilai-nilai agama Islam, meningkatkan kesadaran dan ketaatan dalam praktik keagamaan, dan mengalami perubahan positif dalam sikap dan perilaku, ini didukung oleh peran guru fiqih dan berkolaborasi dengan pengurus OSIM/OSIS, sehingga mencapai hasil yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul. M dan Dian. A. (2004). Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Bogdan, Robert. et.al., (1993). Kualitatif: Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif, A. Ghazin Afandi (ed.), Surabaya: Usaha Nasional.
- E.G, Guba, & Lincoln Y.S., (1981). Effektiv Evaluation. Improving The Usefulness Of Evaluations Result Through Responsive And Naturalistic Approaches. Jassay-Bass Inc. Publisher.
- Handrawi, N. (2016). Pendidikan dalam Islam, Surabaya: Al-ikhlas.
- Jannah, A. (2022). "Peningkatan Pemahaman Agama Santri Putri Melalui Pembelajaran Fiqih Wanita di Pondok Pesantren AINUL YAQIN Ajung Jember Tahun 2022" Jember: Universitas Islam Negeri Jember.
- John. W., Creswell, (2015). Penelitian Kualitatif & Desain Riset, Saifuddin Zuhri Qudsy (ed), cet.1, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Kementrian Agama Republik Indonesia, (2019). Implementasi Beragama Dalam Pendidikan Islam. Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Sarmanu. (2017). Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Statistika, Airlangga University Press: Surabaya.
- Sugiyono. (2010). Memahami Penelitian Kualitatif, Bandung: CV Alfabeta.
- Tanjung, A. S., "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Fiqih Di Madrasah Aliyah," Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, Dan Humaniora 1, April 2022.
- Yusuf, B. B., "Konsep Dan Indikator Pembelajaran Efektif," Jurnal Kajian Pembelajaran Dan Keilmuan 1, Maret 2018.